

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING*  
UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF PADA  
ANAK TUNAGRAHITA DI PENDIDIKAN KHUSUS  
LAYANAN KHUSUS (PKLK) GROWING HOPE  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)  
Dalam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

**Oleh :**

**REA ADVENIA ZALNA  
NPM. 1941040300**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING*  
UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF PADA  
ANAK TUNAGRAHITA DI PENDIDIKAN KHUSUS  
LAYANAN KHUSUS (PKLK) GROWING HOPE  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)  
Dalam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

**Oleh :**

**REA ADVENIA ZALNA  
NPM. 1941040300**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I**

**Pembimbing II : Umi Aisyah, M.Pd.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

## ABSTRAK

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan pada intelektualnya sehingga mengalami hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya, akan tetapi mereka mampu untuk berkembang dalam akademik, bekerja, dan melakukan penyesuaian sosial. Kesulitan berperilaku adaptif yang menjadi salah satu permasalahan yang dialami anak tunagrahita, perilaku adaptif yang sulit dilakukan anak tunagrahita salah satunya yaitu kemampuan sosial dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat secara positif sehingga perlu diberikan bimbingan yang tepat agar mampu mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita salah satunya dengan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung.

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Purposive Sampling* dari 29 anak tunagrahita untuk menentukan sumber data primer dan sumber data primer yang sesuai dengan kriteria adalah 4 anak tunagrahita ringan, 2 guru pembimbing atau psikolog yang membimbing serta mengarahkan anak selama proses bimbingan. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* melalui beberapa tahapan. Pertama adanya perencanaan sebelum dimulainya bimbingan. Kedua proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* dengan melalui empat tahap, yaitu tahap awal atau pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan atau berlangsungnya kegiatan *role playing*, dan tahap penutup atau pengakhiran. Setelah melakukan tahap pengakhiran, akan dilanjutkan dengan evaluasi untuk

mengetahui perlu adanya remedial atau naik ke level berikutnya. Jadi, setelah melalui proses bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita, anak tunagrahita sudah mampu berperilaku adaptif seperti mampu merespon orang lain, lebih peduli dengan lingkungan sekitar, mudah beradaptasi dan tidak mudah cemas dengan lingkungan baru, lebih percaya diri, lebih mudah berinteraksi, mampu mengekspresikan perasaannya, dapat menahan emosionalnya serta dapat mengatasi konflik melalui cara yang baik, dan bisa diajak bekerja sama.

**Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik *Role Playing*, Perilaku Adaptif**

## **ABSTRACT**

*Mentally retarded children are children who have intellectual disorders so that they experience obstacles in their intelligence and social adaptation, but they are able to develop academically, work and make social adjustments. Difficulty in adaptive behavior is one of the problems experienced by mentally retarded children. One of the adaptive behaviors that are difficult for mentally retarded children to do is social skills and difficulty in adapting to the environment and society in a positive way so that appropriate guidance needs to be given to be able to develop adaptive behavior in mentally retarded children. The other is with group guidance using role playing techniques. The aim of this research is to find out how the group guidance process uses role playing techniques to develop adaptive behavior in mentally retarded children in Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung.*

*Judging from the type, so this research includes field research which is descriptive qualitative in nature. The data sources used are primary sources and secondary sources. In this study the author used purposive sampling from 29 children with mild mental retardation to determine the primary data source and the primary data source that met the criteria was 4 children with mild mental retardation, 2 supervising teachers or psychologists who guide and direct the child during the guidance process. The data collection procedures in this research used interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*Results of research on the process of implementing group guidance using role playing techniques through several stages. Firstly, there is planning before the guidance begins. The second process of implementing group guidance using role playing techniques goes through four stages, namely the initial or formation stage, the transition stage, the activity stage or ongoing role playing activities, and the closing or ending stage. After carrying out the final stage, an evaluation will continue to determine whether there is a need for remediation or to move to the next level. So, after going through a group guidance process using role playing techniques to*

*develop adaptive behavior in mentally retarded children, mentally retarded children are able to behave adaptively, such as being able to respond to other people, being more concerned with the surrounding environment, adapting easily and not easily anxious about new environments, being more confident, are easier to interact with, are able to express their feelings, can control their emotions and can resolve conflicts in a good way, and can be invited to work together.*

***Keywords: Group Guidance, Role Playing Techniques, Adaptive Behavior***

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Rea Advenia Zalna  
**NPM** : 1941040300  
**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling Islam  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Pada Anak Tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus Growing Hope Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun sandaran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut *footnote* dan daftar pustaka. Apabila dilain waktu terdapat penyimpangan karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 2 Januari 2024

Penulis,



Rea Advenia Zalna

NPM. 1941040300



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)703289

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role  
Playing Untuk Mengembangkan Perilaku  
Adaptif Pada Anak Tunagrahita Di Pendidikan  
Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope  
Bandar Lampung**

**Nama : Rea Advenia Zalna**

**NPM : 1941040300**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I**

**NIP. 197209211998032002**

**Umi Aisyah, M.Pd.I**

**NIP.198909012018012003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**NIP. 196909151994032002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)703289**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Pada Anak Tunagrahita Di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) *Growing Hope* Bandar Lampung”, disusun Oleh Rea Advenia Zalna, NPM : 1941040300, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/ Tanggal : Selasa, 2 Januari 2024, Pukul 08:30-10:00 WIB diruang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.**

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua Sidang : Dr. H. Jasmadi, M.Ag** (.....)

**Sekretaris : Fiqih Amalia, M.Psi., Psikolog** (.....)

**Penguji I : Dr. Fitriyanti, MA** (.....)

**Penguji II : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I** (.....)

**Penguji III : Umi Aisyah, M.Pd.I** (.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
**NIP. 196511011995031001**

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”

**(Qs. Al-Imran (3): 139)**

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alaamiin*

Dengan segala keridhaan dan karunia dari Allah SWT, penulis dapat mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang penulis sayangi, yaitu:

1. Kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan ilmu dan menjadikan aku manusia yang senantiasa beriman dalam menjalani kehidupan ini.
2. Kedua orang tua, ayahanda Ruben Turnip dan Ibunda Nuryani yang telah menjagaku dan merawatku, membesarkanku, membimbingku, menyemangati, memberikan kasih sayang dan cinta kepadaku, dan selalu mendukungku selama aku mengalami kesulitan sehingga dapat menghantarkanku untuk dapat menyelesaikan pendidikanku di UIN Raden Intan Lampung.
3. Saudara-saudaraku Feby Lutvia dan Exely Ama Dea yang selalu memberikan dukungan dan menyemangatiku dalam dalam penyusunan skripsi ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Rea Advenia Zalna bertempat tinggal di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung, dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 02 Desember 2001. Anak tunggal dari pasangan bapak Ruben Turnip dan Ibu Nuryani.

Penulis mengawali pendidikan di TK Tresna Asih I dan lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan jenjang ke sekolah dasar di SD Negeri 2 Campang Raya dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu melanjutkan sekolah ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 31 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya melanjutkan sekolah ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan SMK Negeri 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2019.

Dengan rasa puji syukur atas rahmat dan rezeki dari Allah, pada tahun 2019 penulis dapat meneruskan jenjang pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan mengambil program studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bandar Lampung, 2 Januari 2024  
Penulis,

**Rea Advenia Zalna**  
**NPM. 1941040300**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan di Yaumul Akhir kelak, sehingga penulisan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengembangkan Perilaku Anak Tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung” dengan baik, walaupun masih jauh dari kata sempurna. Sebelumnya penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, kerja keras serta do'a dan dukungan dari orang tua dan teman-teman selalu dipajatkan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pada penulisan karya ilmiah ini tidaklah lepas dari banyaknya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis dari berbagai pihak, diantaranya:

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I selaku pembimbing 1 yang telah memberikan arahan dan menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Umi Aisyah M.Pd.I selaku pembimbing 2 yang telah memberikan arahan dan menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
6. Kepala Sekolah, Terapis dan Para Guru serta Staf di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung, dan tidak lupa siswa siswi di Pendidikan

Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung. Penulis sangat berterimakasih dalam membantu penelitian penulis dengan memberikan banyak informasi dan data-data yang dibutuhkan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Sahabat-sahabat yang saya sayangi yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan kepadaku, Ayu Novia Fajrin, Ari Rahayu Safitri, Devi Apriani, Yanti Kori'ah, Naelakun Arifah, Didin Toharudin, Latifah Azahra terimakasih atas bantuan, doa, informasi, hiburan, nasehat serta dorongan untuk menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk sahabat-sahabatku dari alumni SMKN 1 Bandar Lampung, Nilam Kurnia, Tiara Puspita Sari, Aisyah Lutfia Afifah, Siti Nurufiah, terimakasih telah memberikan banyak dukungan penyusunan skripsi ini.

Penulis berdoa kepada Allah SWT agar dapat membalas semua kebaikan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 2 Januari 2024  
Penulis,

**Rea Advenia Zalna**  
**NPM. 1941040300**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	11
H. Metode Penelitian .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	20

### **BAB II BIMBINGAN KELOMPOK, TEKNIK *ROLE PLAYING* DAN PERILAKU ADAPTIF**

A. Bimbingan Kelompok.....	23
1. Pengertian Bimbingan Kelompok .....	23
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	25
3. Asas-Asas Bimbingan Kelompok .....	26
4. Tahap-Tahap Proses Bimbingan Kelompok.....	26
5. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok .....	28
6. Komponen Bimbingan Kelompok .....	31

B. Teknik <i>Role Playing</i> .....	32
1. Pengertian Teknik <i>Role Playing</i> .....	32
2. Kegunaan Teknik <i>Role Playing</i> .....	34
3. Langkah-Langkah Teknik <i>Role Playing</i> .....	35
4. Kelebihan dan Kelemahan Teknik <i>Role Playing</i> .	36
C. Perilaku Adaptif .....	37
1. Pengertian Perilaku Adaptif .....	37
2. Aspek Perilaku Adaptif .....	40
3. Karakteristik Perilaku Tidak Adaptif Anak Tunagrahita .....	43
4. Tujuan Pembentukan Perilaku Adaptif ABK .....	44

### **BAB III GAMBARAN UMUM DI PENDIDIKAN KHUSUS LAYANAN KHUSUS (PKLK) GROWING HOPE BANDAR LAMPUNG**

A. Profil Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung .....	45
1. Sejarah Berdirinya Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope.....	45
2. Visi, Misi Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope .....	46
3. Struktur Organisasi Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope.....	47
4. Sarana dan Prasarana Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope.....	49
5. Layanan Kegiatan Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope.....	51
6. Jadwal Terapi Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope.....	51
7. Data Peserta Didik di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope.....	53
8. Tenaga Pengurus dan Pengajar Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope .....	53
9. Data Anak Tunagrahita Yang Mengikuti Teknik Role Playing di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope.....	54



B.Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing</i> Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Pada Anak Tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope....	55
1. Gambaran Perilaku Tidak Adaptif Anak Tunagrahita.....	55
2. Tahapan-Tahapan Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing</i> Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Pada Anak Tunagrahita.....	59

**BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF PADA ANAK TUNAGRAHITA DI PENDIDIKAN KHUSUS LAYANAN KHUSUS (PKLK) GROWING HOPE BANDAR LAMPUNG**

Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing</i> Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Pada Anak Tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope .....	91
--	----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kondisi Meublier Dalam Kelas .....	51
Tabel 3.2 Jadwal Terapi di PKLK Growing Hope.....	52
Tabel 3.3 Data Tenaga Pengurus dan Pengajar Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope .....	53
Tabel 3.4 Data Peserta Didik PKLK Growing Hope .....	54
Tabel 3.5 Data Anak Tunagrahita Yang Mengikuti Teknik <i>Role Playing</i> .....	54
Tabel 3.6 Gambaran Evaluasi Sebelum dan Sesudah Anak Tunagrahita Melakukan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing</i> .....	88

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 3.1. Struktur Pengelola Sekolah PKLK Growing Hope.....	48
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Pedoman Observasi
- Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 5. Surat Keterangan Judul
- Lampiran 6. Surat Keterangan Perubahan Judul
- Lampiran 7. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 9. Hasil Cek Plagiarisme

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman makna atau arti yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis maksud, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Pada Anak Tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung.” Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan bagi para pembaca, maka saya akan memberikan beberapa penjelasan dari pengertian dan maksud dari judul tersebut.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sementara itu menurut Prayitno dan Amti bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.<sup>1</sup> Bimbingan kelompok menurut Tohirin adalah pemberian bantuan melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana penunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.<sup>2</sup> Selain itu Gadza mengemukakan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah upaya

---

<sup>1</sup>Pengertian Bimbingan Kelompok (*Online*), tersedia di [https://eprints.umk.ac.id/4487/3/BAB\\_2\\_-\\_Susilo\\_Word\\_97-2003.pdf](https://eprints.umk.ac.id/4487/3/BAB_2_-_Susilo_Word_97-2003.pdf), diakses pada 05 Maret 2023

<sup>2</sup>Kamaruzzaman, *Bimbingan dan Konseling*, (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), 87

<sup>3</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 309

pemberian bantuan secara berkelompok oleh pembimbing atau konselor dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga dapat membantu dalam perkembangan diri mereka masing-masing.

Corey berpendapat teknik *role playing* atau bermain peran merupakan teknik intervensi yang digunakan untuk memahami orang lain dari peran-peran tertentu.<sup>4</sup> Sementara itu pengertian *role play* menurut James dan Gilliland adalah sebuah teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoritis untuk klien-klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang, atau melakukan perubahan dalam dirinya sendiri.<sup>5</sup> Selain itu menurut Kokom Komalasari mengemukakan *role playing* adalah metode penguasaan pembelajaran dalam mengembangkan imajinasi dan penghayatan siswa dalam memainkan peran sebagai tokoh hidup atau benda mati yang umumnya dilakukan lebih dari satu orang tergantung dengan apa yang diperankan.<sup>6</sup>

Maka penulis menyimpulkan teknik *role playing* adalah sebuah teknik dalam memerankan peran tertentu yang dilakukan lebih dari satu orang, agar mampu memahami orang lain dan mengembangkan pemahaman untuk melakukan perubahan dalam dirinya sendiri.

Mengembangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar (luas, merata, dan sebagainya), dan menjadikan maju (baik, sempurna, dan sebagainya). Sementara itu menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan untuk menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan

---

<sup>4</sup>Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 100

<sup>5</sup>Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Cet ke-II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 358

<sup>6</sup>Pengertian *Role Playing* (Online), tersedia di <http://repository.unpas.ac.id/36486/5/11.%20BAB%20I.pdf>, diakses pada 05 Maret 2023

sebagainya).<sup>7</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud penulis adalah perbuatan untuk menjadikan perilaku anak tunagrahita agar bertambah atau lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Cook Klein berpendapat bahwa perilaku adaptif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru dan memiliki keterampilan akrab dalam keadaan tersebut. Definisi lain menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD), istilah lain untuk perilaku adaptif meliputi kompetensi sosial, perkembangan sosial, kapasitas adaptif, dan kemampuan beradaptasi.<sup>8</sup> Menurut Hamdiah dkk dalam bukunya menyatakan perilaku adaptif adalah kemampuan sosial dan personal seseorang menyesuaikan diri dengan norma atau standar yang berlaku di lingkungan.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Bruininks perilaku adaptif berfokus pada merawat diri, perkembangan fisik, komunikasi, sosial, dan kognitif.<sup>10</sup>

Sedangkan perilaku adaptif yang penulis maksud adalah perilaku adaptif yang berfokus pada perkembangan dan kemampuan anak tunagrahita dalam berperilaku sosial di lingkungan seperti mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya, dapat berinteraksi dengan teman sebaya ataupun guru, bekerja sama, merespon dan lain-lain.

Anak tunagrahita menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB) yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan karenanya

<sup>7</sup>Pengertian pengembangan (Online), tersedia di <http://repository.unpas.ac.id/36486/5/11.%20BAB%20II.pdf> , diakses pada 05 Maret 2023

<sup>8</sup> Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 100

<sup>9</sup>Hamdiah, dkk, *Pengantar Psikologi Kebidanan*, (Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 20

<sup>10</sup>Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita (Online), tersedia di [http://repository.upi.edu/4846/5/S\\_PLB\\_0909523\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/4846/5/S_PLB_0909523_chapter2.pdf) diakses pada 05 Maret 2023

diperlukan pendidikan khusus. Sedangkan menurut Rochyadi anak tunagrahita berkaitan dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. Adapun pendapat lain menurut Abdurrahman bahwa secara harfiah arti dari kata tuna adalah merugi dan grahita adalah pikiran. Dengan demikian anak tuna grahita adalah lemah dalam berpikir atau bernalar.<sup>11</sup> Sementara itu anak tunagrahita di klasifikasikan menjadi menjadi tiga jenis menurut Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 1999, antara lain: anak tunagrahita ringan IQ nya 50-70, anak tunagrahita sedang IQ nya 30-50 dan anak tunagrahita berat IQ nya kurang dari 30.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang kesulitan dalam belajar dan memiliki kemampuan kecerdasan yang lemah. Sementara itu anak tunagrahita yang dimaksud penulis dalam peneelitian ini adalah anak tunagrahita ringan dengan IQ nya 50-70 yang berumur 7-10 tahun yang mengalami hambatan dan kesulitan untuk mengembangkan perilaku adaptif terutama berfokus pada perilaku sosial yang ada pada dirinya agar menjadi lebih baik.

Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope adalah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dengan ke khususannya untuk autis dan tunagrahita, anak yang memiliki gangguan autis dan tunagrahita dapat bersekolah di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope dengan membuka layanan untuk anak berkebutuhan khusus, selain sekolah Growing Hope juga memiliki pusat terapi. Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope yang dikelola Yayasan Harapan Masa Depan Lampung di Jalan Pulau Buton, Perum Palmsville, Blok A1-3, Kecamatan Wayhalim, Kota Bandar Lampung, sekolah yang mengajar khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>11</sup>Zulmiyetri, dkk, *Penulisan Karya Ilmiah.*, (Jakarta: Kencana, 2019), 175

<sup>12</sup>Rafael Lisinus dan Pastriria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Prespektif Bimbingan dan Konseling)*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 91



Berdasarkan istilah-istilah yang ada dalam penegasan judul, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud adalah proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di PKLK Growing Hope Bandar Lampung bertujuan untuk mengembangkan perilaku adaptif yang berfokus pada perkembangan dan kemampuan sosial anak tunagrahita agar dapat membantu dalam menghadapi perkembangan di lingkungan saat ini maupun lingkungan baru yang akan ditempuh.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Anak didefinisikan dalam kamus umum bahasa indonesia, adalah manusia yang masih kecil atau manusia yang belum dewasa. Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 1 ayat (1) menyatakan anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Masa anak-anak merupakan masa penting pada masa tumbuh dan kembang anak mendatang. Dengan mengenali masa usia anak, lingkungan anak akan lebih memahami bagaimana tahapan tumbuh kembang anak.<sup>13</sup>

Setiap anak mengalami pertumbuhan perkembangan baik secara fisik maupun psikologis, namun tidak semua anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikologis dengan baik sesuai dengan usianya, dalam masa perkembangannya ada anak yang mengalami hambatan perkembangan yang membuat anak itu berbeda dengan anak lainnya. Keterlambatan perkembangan fisik dan psikologis yang dimaksud akan membuat anak mengalami keterlambatan pada perkembangan keperibadian seperti, kurangnya rasa percaya diri, merasa dikucilkan ataupun diremehkan dan dianggap tidak berdaya. Anak yang dilahirkan mengalami keterbatasan tersebut membuat mereka tidak mampu dalam menerima informasi seperti pada anak normal lainnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Esme Anggeriyane, dkk, *Tumbuh Kembang Anak*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 2

<sup>14</sup>Ni'atmuzaroh, *Aplikasi Psikologi. Di Sekolah*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).....,1

Seiring dengan pertumbuhan dan kebutuhannya setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, terutama pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang pertumbuhannya dan perkembangannya terhambat secara nyata baik fisik, mental, intelektual, sosial, ataupun tantangan emosional.<sup>15</sup> Salah satu anak berkebutuhan khusus yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita di klasifikasikan menjadi menjadi tiga menurut Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 1999, antara lain: anak tunagrahita ringan IQ nya 50-70, Anak tunagrahita sedang IQ nya 30-50 dan Anak tunagrahita berat IQ nya kurang dari 30.<sup>16</sup> Anak tunagrahita mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, seperti mengalami hambatan intelektual dan mengalami hambatan perilaku adaptif.<sup>17</sup>

Hambatan perilaku adaptif adalah salah satu ketidakmampuan pada anak tunagrahita yang meliputi hambatan dalam sensori-motor, hambatan dalam keterampilan komunikasi, hambatan dalam menolong diri atau bina diri, hambatan dalam akademik, hambatan dalam keterampilan sosial dan emosional serta kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Ada tiga faktor yang menghambat perilaku adaptif pada anak tunagrahita, yaitu perkembangan tidak sesuai, kemampuan belajar yang rendah, dan kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial. Namun, semua ini bukan berarti anak tunagrahita tidak dapat memiliki perilaku adaptif yang sesuai dengan usia dan kemampuannya.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT Raja Grifindo Persada, 2020), 1

<sup>16</sup> Rafael Lisinus dan Pastriria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Yayasan Kita Menulis, 2020).....,91

<sup>17</sup> Dyah Retno Wulandari, "Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung ," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Tahun 2022.....,55

<sup>18</sup> Dyah Retno Wulandari, "Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung ," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Tahun 2022....., 52

Perilaku adaptif adalah kemampuan sosial seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dalam memenuhi standar di lingkungan mereka. Menurut Leland perilaku adaptif adalah kemampuan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan yang ditampilkan dalam bentuk kemampuan yaitu: keberfungsian kemandirian, tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial.<sup>19</sup> Sedangkan Bruininks berpendapat perilaku adaptif berfokus pada menolong diri atau merawat diri, seperti makan, minum, berpakaian dan lain-lain, perkembangan fisik, yaitu: motorik kasar dan halus, komunikasi yaitu reseptif dan eskpresif, fungsi kognitif, yaitu pengetahuan akademik dan sosial seperti bermain, berinteraksi, bersosialisasi dan dapat mengeskpresikan emosi dan.<sup>20</sup>

Ketidakkampuan dalam perilaku sosial adalah bentuk perilaku adaptif yang merupakan permasalahan yang banyak di alami anak tunagrahita. Kemampuan sosial menurut Yuspendi adalah kemampuan untuk membina hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Beaty perilaku sosial meliputi: menjalin hubungan dan bermain dengan orang lain, berinteraksi dengan teman sebaya, bergaul, bersabar menunggu giliran, berbagi, merespon, dan mampu menyelesaikan permasalahan atau konflik.<sup>21</sup> Pada anak tunagrahita ringan lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya dalam kemampuan sosial, kemampuan sosial anak tunagrahita cenderung tertutup dan memerlukan bantuan dan dukungan dari orang-orang sekitarnya untuk bersosialisasi dengan lebih baik terutama pada teman sebayanya di sekolah.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Elvi Nur Chasanah, "Bimbingan Pribadi Dengan Teknik Stimulus Respon Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis Di SLB Mitra Ananda Colomandu," (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020), 31-32

<sup>20</sup>Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita (*Online*), tersedia di [http://repository.upi.edu/4846/5/S\\_PLB\\_0909523\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/4846/5/S_PLB_0909523_chapter2.pdf) diakses pada 05 Maret 2023

<sup>21</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 9-10

<sup>22</sup> Ray Yulia Ardha, "Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 18 No. 2 Tahun 2017

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perilaku adaptif terutama dalam segi sosialnya. Anak tunagrahita kesulitan untuk beradaptasi, tidak peduli dengan lingkungan sekitar sehingga mereka sulit untuk berinteraksi sosial, menolong, merespon, bekerjasama dan menyapa orang lain, kurangnya konsentrasi dan fokus, tidak dapat mengeskpresikan emosi dan kesulitan untuk mengendalikan emosinya sehingga terkadang mengalami konflik dengan temannya, untuk itu diperlukannya layanan khusus untuk membantu dalam mengurangi keterbatasan yang dialaminya. Salah satu tempat yang memberikan layanan khusus bagi anak tunagrahita adalah Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung yaitu sekolah dan pusat terapi untuk anak berkebutuhan khusus dengan ke khususannya untuk autis dan tunagrahita.<sup>23</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Kepala unit terapis dan selaku guru pembimbing di PKLK Growing Hope Bandar Lampung, mengatakan dalam sosialisasi atau interaksi anak tunagrahita sudah ada yang mampu dalam berinteraksi dengan temannya, akan tetapi memang masih ada yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi. Belum bisa menyesuaikan diri dan merespon pada teman dengan benar, jika merespon tidak sesuai akhirnya terjadi kesalahpahaman dan komunikasinya belum kompleks masih sederhana.<sup>24</sup>

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan, maka masih diperlukannya bantuan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan perilaku adaptif sehingga dapat diperbaiki dan komunikasinya perlu untuk ditingkatkan lagi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita adalah Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, yaitu salah satu layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di PKLK Growing Hope Bandar Lampung.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Observasi penulis*, di PKLK Growing Hope Bandar Lampung. 08 Maret 2023

<sup>24</sup> Veronica Leni Megawati, *Wawancara*, di PKLK Growing Hope Bandar Lampung. 08 Maret 2023

<sup>25</sup> *Ibid*

Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* adalah bimbingan kepada individu melalui suasana kelompok dengan menggunakan teknik *role play* atau bermain peran. Bimbingan kelompok merupakan salah satu kegiatan yang diberikan kepada 2 orang atau lebih guna menyelesaikan permasalahan yang memanfaatkan dinamika kelompok. Sementara itu teknik *role playing* adalah memainkan peran yang ditugaskan. Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* merupakan salah satu cara pemberian bantuan dari guru/konselor ke peserta didik untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi secara kelompok atau bersama-sama. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yaitu bertujuan untuk memperkuat keterampilan interaksi sosial anak, khususnya kemampuan komunikasi, mendorong tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menghasilkan keterampilan mendengarkan dan asertivitas yang lebih baik.<sup>26</sup>

Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope dapat dilakukan di ruang terapi bermain khusus dan di lingkungan sosial, materi yang diberikan seperti kontak mata, interaksi sosial, komunikasi, keterampilan sosial, *tacking care baby doll*, berbagi mainan dan kerjasama.<sup>27</sup>

Dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung dalam membantu mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita, diharapkan adanya perubahan pada perilaku setelah diberikan bimbingan. Anak tunagrahita lebih bisa bersikap adaptif, terutama dalam perilaku sosial dengan teman sebaya, guru, maupun orang tuanya.

---

<sup>26</sup>Difa Sukma Milenia dan Muya Barida, Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Berbasis Nusantara Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya, "Psosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan"

<sup>27</sup> Veronica Leni Megawati, *Wawancara*, di PKLK Growing Hope Bandar Lampung. 14 Juni 2023

Dari latar belakang di atas, maka penulis akan meneliti bagaimana proses bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita. Penelitian tersebut guna mengkaji lebih lanjut kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Pada Anak Tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung.

### **C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini penulis akan memfokuskan pada proses bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada anak tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui bimbingan kelompok yang diberikan oleh pembimbing.

Dalam fokus penelitian ini terdiri atas sub fokus penelitian yaitu mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian berdasarkan latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung.

### **E. Tujuan Penelitian**

Setelah melihat rumusan masalah tersebut peneliti menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, yaitu: Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku adaptif

pada anak tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki 2 manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Islam Raden Intan Lampung untuk dapat mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah agar mampu memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku adaptif untuk mencapai perilaku yang lebih baik, bisa mempraktikkan ilmu pengetahuan serta wawasan yang dimiliki tentang bimbingan kelompok dan teknik *role playing* terhadap pengembangan perilaku adaptif yang sulit dilakukan anak tunagrahita, dan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dan cara dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di PKLK Growing Hope Bandar Lampung.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam sebuah penelitian memerlukan dukungan dan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dengan tema dan topik penelitian yang akan dilakukan. Untuk Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan:

1. Penelitian dilakukan Elvi Nur Chasanah dengan judul Bimbingan Pribadi Dengan Teknik Stimulus Respon Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis Di SLB Mitra Ananda Colomadu. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi dengan menggunakan *purposive sampling*. Penulis menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data dan data di analisis dengan tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: setelah melakukan proses bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis menunjukkan perubahan pada perilakunya dalam memenuhi kebutuhan pribadi, tanggung jawab pribadi, dan sosial menjadi lebih baik (adaptif).<sup>28</sup>

Pada penelitian di atas terdapat persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvi Nur Chasanah yaitu sama-sama membahas mengembangkan atau membentuk perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* dalam mengembangkan perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian diatas menggunakan bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus.

2. Penelitian dilakukan Jihan Sapitri dengan judul Teknik Modeling Islam Untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Di SLBN Lombok Barat. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan melihat gejala dan fenomena yang terjadi di lapangan, teknik pengumpulan data yang

---

<sup>28</sup>Elvi Nur Chasanah, "Bimbingan Pribadi Dengan Teknik Stimulus Respon Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis Di SLB Mitra Ananda Colomandu," (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020)



dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis. Sehingga untuk membentuk perilaku adaptif pada anak tunagrahita diterapkan teknik modeling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: hasil penerapan teknik modeling untuk membentuk perilaku adaptif anak tuna grahita mampu membina diri, mengontrol emosional dan mampu berinteraksi dengan lingkungan baru. Selain itu juga diterapkan untuk meningkatkan perilaku anak-anak tersebut dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dengan beribadah<sup>29</sup>

Pada penelitian di atas terdapat persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Jihan Sapitri yaitu sama-sama membahas mengembangkan atau membentuk perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* dalam mengembangkan perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian di atas menggunakan teknik modeling untuk membentuk perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus.

3. Penelitian dilakukan Dara Intan Cahaya, Abu Bakar, Fajriani dengan judul Teknik *Role Play* Pada Anak Tunagrahita Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal. Jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah pra eksperimen dengan bentuk *one group pretest-posttest*, pendekatan yang dilakukan penelitian ini yaitu *mix method design*. Penarikan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah sampel enam orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: setelah melakukan teknik *role play* untuk meningkatkan keterampilan interpersonal menunjukkan

---

<sup>29</sup>Jihan Sapitri, "Teknik Modeling Untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Di SLBN 2 Lombok," (Skripsi: UIN Mataram, 2022)

bahwa teknik *role play* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal anak tuna grahita.<sup>30</sup>

Pada penelitian di atas terdapat persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Dara Intan Cahaya, Abu Bakar, Fajriani yaitu sama-sama menggunakan teknik *role play* pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah peneliti menggunakan bimbingan kelompok pada teknik *role play* dan tujuan yang diambil adalah mengembangkan perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian di atas menggunakan teknik *role play* dan tujuannya fokus untuk meningkatkan keterampilan interpersonal pada anak berkebutuhan khusus.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat.<sup>31</sup> Dalam pelaksanaannya, peneliti melihat secara langsung bagaimana proses bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita. Adapun tempat penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu PKLK Growing Hope Bandar Lampung.

### 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis dan apa adanya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Dara Intan Cahaya, dkk, "Teknik *Role Play* Pada Anak Tuna Grahita Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2018.

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 121

<sup>32</sup>Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012),

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta secara sistematis yang ada di lapangan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan memfokuskan proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada anak tunagrahita di PKLK Growing Hope Bandar Lampung.

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari informan atau dengan pihak-pihak yang terkait. Seperti pengamatan langsung ke tempat penelitian dan bisa juga melakukan wawancara dengan pihak yang terkait.<sup>35</sup>

Peneliti mengambil sumber data melalui wawancara secara langsung dengan narasumber mengenai proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role play* untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di PKLK Growing Hope Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik peengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Dari 29 anak tunagrahita, dalam memperoleh

---

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)....., 129

<sup>34</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 169

<sup>35</sup>Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2015), 103

data peneliti memilih beberapa anak yang tepat dijadikan sumber data dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Anak Tunagrahita:

1. 4 anak tunagrahita ringan (IQ 50-70) yang berumur 7-10 tahun
2. Anak tunagrahita yang mengikuti proses bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.
3. Anak tunagrahita yang belum berperilaku adaptif (sosial).

Berdasarkan kriteria di atas dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah 4 anak tunagrahita ringan dengan keempat orang tua anak tunagrahita tersebut, kemudian 2 guru pembimbing atau psikolog yang memberikan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, dengan demikian keseluruhan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berjumlah 10 orang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak kedua, baik berasal dari seseorang ataupun catatan seperti buku, laporan, buletin dan majalah yang sifatnya dokumentasi.<sup>36</sup>

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Data secara etimologis berasal dari bahasa latin "*Datum*" yang berarti sesuatu yang diberikan. Dalam pengertian sehari-hari memiliki arti berupa fakta dari suatu objek yang diamati, yang dapat berupa angka-angka maupun kata-kata. Sedangkan dalam pandangan statistika, data adalah fakta-fakta yang akan digunakan sebagai bahan

---

<sup>36</sup>Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelim Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 79

penarikan kesimpulan.<sup>37</sup> Dalam penelitian kualitatif metode pengumpulan data antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan secara lisan menjawab pertanyaan untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang diperoleh dapat berbentuk tulisan, atau direkam secara audio, visual atau audio visual. Wawancara digunakan dalam penelitian untuk mengatasi kelemahan metode observasi dalam pengumpulan data.<sup>38</sup>

Tipe wawancara dapat digolongkan seberapa formalitas dan terstrukturinya wawancara tersebut, antara lain: wawancara terstruktur, yaitu menggunakan kuisioner yang sudah disusun sebelumnya sehingga memiliki standard yang sama dan wawancara tidak terstruktur, yaitu tidak menggunakan pedoman apapun dan wawancara dimulai dengan mengeksplorasi suatu topik umum bersama-sama dengan partisipan. Partisipan bebas mengungkapkan apapun berkaitan dengan topik wawancara.<sup>39</sup>

Pada penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti menyiapkan pedoman namun hanya berupa garis-garis besar dan dikembangkan lagi ketika melakukan wawancara berlangsung. dilakukan dengan di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) *Growing Hope* Bandar Lampung.

---

<sup>37</sup>Dadiet Aditya, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*, (Surakarta: Poltekkes Kemenkes Surakarta, 2013), 1

<sup>38</sup> Lukman Effendy, dkk, *Penelitian Penyuluhan Pertanian*, (Yayasan Kita Menulis, 2002), 83

<sup>39</sup> Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 23-24

b. Observasi

Observasi adalah secara sistematis mengamati dan mencatat fenomena yang dijadikan objek pengamatan digunakan untuk mengumpulkan informasi dan bahan.<sup>40</sup> Adapun metode observasi terbagi menjadi dua, yaitu: Observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat secara langsung menjadi anggota yang diamati, karena peneliti menjadi bagian yang diamati sehingga kemungkinan akan terjadinya bias dalam penelitian dan Observasi non partisipan, yaitu observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada objek yang diamati sehingga data yang diperoleh lebih akurat.<sup>41</sup>

Metode observasi yang dipilih peneliti ialah observasi non partisipan, peneliti hanya mengamati proses bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* kepada anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku adaptif yang berfokus pada bidang sosial.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan data kualitatif adalah dengan melihat dokumen tentang subjek yang dibuat oleh subjek atau orang lain. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman.<sup>42</sup> Jadi dokumentasi adalah pengumpulan data melalui bukti tertulis maupun verbal yang berkaitan dengan PKLK Growing Hope.

---

<sup>40</sup>Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 16

<sup>41</sup>Joko Subando, *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes dan Non Tes*, (Pucangmiliran: Lekeisha, 2022), 5-6

<sup>42</sup>Zuchri Abdussamd, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. Syakir Media Press, 2021), 150

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dengan menggunakan model analisis data interaktif. Teknik analisis data ini terdiri dari tiga hal utama yaitu dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga hal tersebut merupakan kegiatan yang saling terkait pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum penelitian yang disebut analisis data.<sup>43</sup>

Teknik penelitian tersebut meliputi beberapa hal yaitu:

### a. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi dan berbagai dokumentasi berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman datanya melalui pencarian data selanjutnya.<sup>44</sup>

Dengan demikian data berupa catatan lapangan sebagai hasil amatan, deskripsi, wawancara, catatan harian pribadi, foto pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, Riwayat hidup, surat-surat, agenda, simbol-simbol yang melekat dan dimiliki banyak hal lain sebagai hasil amatan dan pendengaran.

### b. Reduksi Data

Adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dan yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian dan mengatur data sedemikian sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.

---

<sup>43</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (ui-press), 1992), 16

<sup>44</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 274

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat penyajian data, maka peneliti akan dapat mengerti apa yang terjadi serta memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa oleh tindakan lain yang berdasarkan pengertian tersebut.

Miles dan Human mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, bagan dan jaringan. Sehingga memudahkan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan pengambilan kesimpulan.<sup>45</sup>

d. Penarikan Kesimpulan

Dari penyajian data yang sudah tersusun maka selanjutnya penelitian data yaitu menarik kesimpulan, penarikan kesimpulan untuk melihat apakah penelitian pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di PKLK Growing Hope sudah tercapai atau belum.

## I. Sistematika Pembahasan

Penelitian disusun dalam suatu laporan penelitian yang terdiri atas lima bab. Setiap bab memiliki beberapa sub-sub bab yang sesuai dengan tema-tema pembahasan yang dibutuhkan agar dapat mempermudah dalam pemahaman dengan pembahasan yang sistematis yang terarah, maka dapat disusun sebagai berikut:

Pada bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman persetujuan, halaman pengesahan,

---

<sup>45</sup> Elvinora Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 193.



halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar grafik dan lampiran.

Bab I pendahuluan meliputi penegasan judul, latar belakang Masalah, Fokus dan sub-fokus Penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, pada bab ini memuat urain teori yang terkait dengan tema proposal ini, yaitu pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok, tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, komponen bimbingan kelompok, pengertian teknik *role playing*, kegunaan teknik *role playing*, langkah-langkah teknik *role playing*, kelebihan dan kelemahan teknik *role playing*, pengertian perilaku adaptif, konsep perilaku adaptif, karakteristik perilaku tidak adaptif anak tunagrahita, tujuan pembentukan perilaku adaptif ABK.

Bab III adalah gambaran umum penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran umum Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung, gambaran umum ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama tentang profil Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung meliputi sejarah singkat dan latar belakang berdirinya PKLK Growing Hope, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, kegiatan, dan jenis layanan di PKLK Growing Hope. Sementara bab kedua meliputi gambaran perilaku tidak adaptif anak tunagrahita, tahapan-tahapan proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita dan keberhasilan dan hambatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung.

Bab IV analisis penelitian, memuat urain analisa data penelitian dan temuan penelitian yang dilakukan peneliti dengan fakta dan terarah. Bab ini berisi tentang analisis pelaksanaan

bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Growing Hope Bandar Lampung.

Bab V Penutup memuat uraian kesimpulan dan saran. Sementara itu bagian terakhir dalam penulisan ini adalah daftar pustaka dan lampiran.

## **BAB II**

### **BIMBINGAN KELOMPOK , TEKNIK *ROLE PLAYING* DAN PERILAKU ADAPTIF**

#### **A. Bimbingan Kelompok**

##### **1. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan namun untuk sampai pada arti yang sebenarnya bahwa tidak semua bantuan itu bimbingan misalnya bentuk bantuan uang kepada fakir miskin bantuan yang diberikan kepada anak yang menyeberang jalan bantuan semacam itu tidak termasuk bimbingan bentuk bantuan dalam arti bimbingan membuat syarat tertentu prosedur tertentu pelaksanaan tertentu sesuai dengan dasar Asas prinsip dan tujuannya.<sup>1</sup>

Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama, menurut jumlah anggotanya kelompok kecil terdiri dari 2-5 orang, kelompok sedang terdiri dari 6-15 orang, kelompok agak besar terdiri dari 16-25 orang, dan kelompok besar terdiri dari 24-40 orang dan seterusnya sampai dengan kelompok yang memiliki ratusan ribu orang atau kelompok raksasa. Menurut sifatnya adanya kelompok primer dari satuan keluarga dan kelompok sekunder yang terbentuk sengaja dengan tujuan-tujuan tertentu. Misalnya kelompok belajar, kelompok murid satu kelas, organisasi pemuda dan lain-lain.<sup>2</sup>

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sementara itu menurut Prayitno dan Amti bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.<sup>3</sup> Bimbingan kelompok menurut Tohirin adalah pemberian bantuan melalui kegiatan

---

<sup>1</sup>Aldjon Nixon Dapa dan Meisie Lenny Mangantes, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 10

<sup>2</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 309

<sup>3</sup>Pengertian Bimbingan Kelompok (*Online*), tersedia di [https://eprints.umk.ac.id/4487/3/BAB\\_2\\_-\\_Susilo\\_Word\\_97-2003.pdf](https://eprints.umk.ac.id/4487/3/BAB_2_-_Susilo_Word_97-2003.pdf), diakses pada 05 Maret 2023

kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana penunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.<sup>4</sup> Selain itu Gadza mengemukakan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.<sup>5</sup>

Menurut Romlah mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu metode bimbingan berbasis kelompok yang bertujuan untuk membantu orang berkembang secara maksimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilai mereka. Sedangkan menurut sukardi layanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar siswa dapat memperoleh berbagai bahan dari berbagai sumber, khususnya guru pembimbing, yang berguna bagi kehidupan sehari-hari sebagai siswa, anggota keluarga, dan anggota masyarakat.

Wibowo menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di lingkungan kelompok memberikan informasi-informasi dan mengoordinasikan diskusi sehingga anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu bantuan yang diberikan secara bersama-sama dalam suatu kelompok, dimana sesama anggota kelompok melakukan interaksi yang dinamis untuk membahas masalah atau topik yang ingin dipecahkan dengan pengarahan pembimbing untuk mengarahkan minat dan perhatian tentang kebersamaan dan saling menolong dalam memecahkan permasalahan yang menyangkut mereka bersama.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Kamaruzzaman, *Bimbingan dan Konseling*, (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), 87

<sup>5</sup>Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.....*, 309

<sup>6</sup>Kamaruzzaman, *Bimbingan dan Konseling*, (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016)....., 68.

## 2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan merupakan orientasi dasar dari pelaksanaan bimbingan kelompok mengungkapkan tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah pengembangan pribadi, pembahasan topik-topik atau masalah-masalah umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan topik masalah yang dibahas. Kemudian, ada tujuan umum dan tujuan khusus yang menjadi tujuan bimbingan kelompok. Melalui prosedur kelompok, bimbingan kelompok pada umumnya bertujuan untuk membantu siswa yang bermasalah. Selain itu, juga dapat memupuk karakter setiap individu dari pertemuan tersebut melalui berbagai keadaan yang muncul dalam kegiatan itu, baik keadaan yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Prayitno mengemukakan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok adalah dibagi menjadi dua yaitu :

### a. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi siswa, khususnya ke mampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, tidak dapat dipungkiri bahwa sering menjadi kenyataan bahwa dalam kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak efektif.

### b. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud untuk membahas topik tertentu yang mencakup isu-isu aktual (hangat) yang menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik, itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan verbal dan non verbal lebih ditingkatkan.

Willis mengatakan bimbingan kelompok bertujuan memberi kesempatan klien untuk berpartisipasi dalam memberi ceramah dan diskusi dengan berbagai kalangan. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah agar siswa mampu mengembangkan dirinya dalam suasana kelompok dan membekali diri dalam persiapan ke arah yang lebih baik dalam pengambilan keputusan.<sup>7</sup>

### **3. Asas-Asas Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno, asas-asas bimbingan kelompok adalah:

- a. Asas Kerahasiaan.  
Setiap informasi yang dibicarakan dalam kelompok harus dirahasiakan, terutama informasi yang tidak pantas untuk diketahui orang lain.
- b. Asas Keterbukaan  
Anggota tidak dibatasi untuk secara bebas dan terbuka menyuarakan pikiran, ide, dan perasaan mereka tentang topik apa pun.
- c. Asas Kesukarelaan  
Tanpa malu atau paksaan dari teman lain atau ketua kelompok, setiap anggota bebas menampilkan diri sesuai keinginannya.
- d. Asas Kenormatifan  
Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

### **4. Tahap-Tahap Proses Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok berlangsung melalui empat tahap. Berikut tahap-tahap bimbingan kelompok menurut Prayitno adalah:

- a. Tahap Pembentukan  
Pada tahap ini diharapkan adanya pengenalan, pengungkapan tujuan, dan terbangunnya kebersamaan.

---

<sup>7</sup> Kamaruzzaman, *Bimbingan dan Konseling*, (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016)....., 68-69

Tahap ini merupakan tahap pelibatan diri atau tahap memasuki diri dalam suatu kelompok, pada tahap ini merupakan suatu keadaan yang mana para anggota kelompok merasa belum ada keterkaitan kelompok. Oleh karena itu peranan pemimpin kelompok selain itu ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan.

b. Tahap Peralihan

Dalam tahap ini pemimpin kelompok mampu menerima dengan terbuka dan secara sabar dengan suasana yang ada. Dalam hal ini pemimpin kelompok dapat menjelaskan kembali beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dalam kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok siap untuk melakukan tahap ketiga.

c. Tahap kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok dapat lebih santai dan memungkinkan individu untuk melakukan apa pun yang mereka rasa ingin dilakukan tanpa banyak halangan dari pemimpin kelompok. Tahap kegiatan ini merupakan setiap individu dari kelompok terhubung satu sama lain untuk memberikan masukan, dan lain-lain yang menunjukkan adanya kegiatan pengarahan kelompok yang pada akhirnya mengarah pada pengarahan kelompok sesuai tujuan yang ingin dicapai.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini merupakan tahap berhentinya kegiatan. Dalam pengakhiran ini bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam perkembangan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dengan tercapainya tujuan kelompok. apabila masalah kelompok telah diatasi berarti tujuan kelompok telah tercapai. Mengakhiri kegiatan kelompok biasanya diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur

pemahaman serta kemampuan anggota kelompok dalam menerapkan apa yang dibahas dalam kelompok.<sup>8</sup>

## 5. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu antara lain:

### a. Teknik Pemberian Informasi (*Expository Techniques*)

Teknik pemberian informasi sering juga disebut dengan metode ceramah, yaitu penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Sebenarnya pemberian informasi tidak hanya diberikan secara lisan, tetapi juga dapat diberikan secara tertulis. Pemberian informasi secara tertulis dapat dilakukan melalui berbagai media misalnya papan bimbingan, majalah sekolah, rekaman, selebaran, video dan film. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan, terdapat tiga langkah yang harus diperhatikan, yaitu: merumuskan tujuan apa yang hendak di capai dengan pemberian informasi itu, menentukan bahan yang akan diberikan apakah berupa fakta, konsep atau generalisasi dan menentukan dan memilih contoh-contoh yang tepat sesuai dengan bahan yang diberikan.

### b. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, di bawah pimpinan seorang pemimpin. Di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga mencerahkan suatu persoalan, serta untuk pengembangan pribadi. Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang penting, malahan dapat dikatakan sebagai jantung yang

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 76-78



bimbingan kelompok. Hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan diskusi sebagai cara kerjanya, misalnya permainan peranan, karya wisata, permainan simulasi, pemecahan masalah, homeroom, dan pemahaman diri melalui proses kelompok. Pelaksanaan diskusi meliputi tiga langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

c. Teknik Pemecahan Masalah (*Problem-Solving Techniques*)

Teknik pemecahan masalah digunakan dalam buku ini untuk menyebut "suatu proses yang kreatif di mana individu yang menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.<sup>9</sup>

d. Permainan Peran (*Role Playing*)

Permainan peran adalah suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Secara singkat corsini menyatakan bahwa permainan peranan dapat digunakan sebagai, alat untuk mendiagnosis dan mengerti seseorang dengan cara mengamati perilakunya waktu memerankan dengan spontan situasi-situasi atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya, media pengajaran melalui proses modeling anggota kelompok dapat belajar dengan lebih efektif keterampilan keterampilan hubungan antarpribadi dengan mengamati berbagai macam cara

---

<sup>9</sup> Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), h. 87-93

dalam memecahkan masalah dan metode latihan untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu melalui keterlibatan secara aktif dalam proses permainan peranan. Anggota kelompok dapat mengembangkan pengertian-pengertian baru dan mempraktekkan keterampilan-keterampilan baru.<sup>10</sup>

e. Permainan Simulasi (*Simulation Games*)

Permainan simulasi seperti juga permainan yang lain mempunyai batas waktu dan aturan-aturan tertentu yang agak membatasi kebebasan pemain. Menurut Adams permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya. Tetapi situasi itu hampir selalu dimodifikasi, apakah dibuat lebih sederhana, atau diambil sebagian atau dikeluarkan dari konteksnya. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa situasi yang disimulasikan hendaknya tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu sederhana. Apabila terlalu kompleks para pemain menjadi kurang berani memainkannya, sebaliknya apabila terlalu mudah mereka akan cepat bosan. Meskipun demikian, permainan simulasi tetap dapat menyediakan suatu gambaran kehidupan dan kenyataan yang berarti. Permainan simulasi dibuat untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya membantu siswa untuk mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial.

f. Karyawisata

Karya wisata adalah kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah untuk mengunjungi objek-objek yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari siswa, dan dilaksanakan untuk tujuan belajar secara khusus. Memimpin karya wisata mempunyai tujuan yang sama dengan memimpin diskusi kelompok di mana diharapkan siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman

---

<sup>10</sup> *Ibid*, 99

baru dan wawasan-wawasan baru terhadap situasi tertentu. Mengamati perilaku siswa dalam kegiatan yang bebas lebih menarik karena perilakunya lebih wajar dan spontan. Karya wisata meskipun sukar dalam mengorganisasikannya, menyediakan pengalaman-pengalaman belajar yang merupakan bahan untuk didiskusikan lebih jauh. Beberapa keuntungan metode karya wisata antara lain anak mendapat pengalaman-pengalaman pribadi yang nyata dan langsung.

- g. Teknik Penciptaan Suasana Kekeluargaan (*Homeroom*)  
Teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*) adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan dan dipimpin oleh guru atau konselor. Yang ditekankan dalam pertemuan *homeroom* adalah terciptanya suasana yang penuh kekeluargaan seperti suasana rumah yang menyenangkan. Dengan suasana yang menyenangkan dan akrab, siswa merasa aman dan diharapkan dapat mengungkapkan masalah-masalah yang tak dapat dibicarakan dalam kelas pada waktu jam pelajaran bidang studi. Penggunaan teknik *homeroom* untuk bimbingan kelompok mempunyai beberapa keuntungan salah satunya kontinuitas dan kemajuan kegiatan bimbingan dapat direncanakan dengan lebih baik dan waktu yang lama dalam mengikuti kegiatan memungkinkan untuk membina kepercayaan dan kohesivitas kelompok.<sup>11</sup>

## 6. Komponen Bimbingan Kelompok

Beberapa komponen yang harus diketahui dalam bimbingan kelompok sehingga bimbingan kelompok dapat berjalan dengan sukses yaitu:

- a. Pemimpin kelompok, yaitu pemimpin kelompok yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik memimpin kelompok. Sebagaimana suatu jenis layanan,

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 117-125

pemimpin kelompok memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok wajib menghidupkan dinamika kelompok antara semua siswa seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan umum bimbingan kelompok

- b. Anggota kelompok, yaitu tidak semua kumpulan atau individu dapat dijadikan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang pemimpin kelompok harus membentuk kumpulan individu menjadi kelompok. Besarnya kelompok dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, jumlah anggota kelompok yang paling efektif yaitu tidak melebihi 10 orang.
- c. Dinamika kelompok, yaitu jiwa yang menghidupkan suasana kelompok, melalui dinamika kelompok setiap anggota dinamika kelompok diharapkan dapat dan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungan orang lain. Dinamika kelompok mengarahkan anggota untuk melakukan hubungan interpersonal tersebut yang merupakan wahana bagi para anggota untuk berbagai pengetahuan, pengalaman, dan bahkan perasaan untuk sama dengan orang lain sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar di dalam kelompok kohesif.<sup>12</sup>

## **B. Teknik *Role Playing***

### **1. Pengertian Teknik *Role Playing***

Corey berpendapat teknik *role playing* atau bermain peran merupakan teknik intervensi yang digunakan untuk memahami orang lain dari peran-peran tertentu. Dari memerankan peran tertentu diharapkan mampu memahami dunia orang lain dengan mengalami situasinya dari mata

---

<sup>12</sup>Asa'aro, dkk, *Model Manajemen Pelatihan Berbasis SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevance, and Time-based)*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Penelitian Indonesia, 2022), h. 39-40

orang lain.<sup>13</sup> Sementara itu pengertian *role play* menurut James dan Gilliland adalah sebuah teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoritis untuk klien-klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang, atau melakukan perubahan dalam, dirinya sendiri.<sup>14</sup>

Selain itu menurut Kokom Komalasari mengemukakan *role playing* adalah metode penguasaan pembelajaran dalam mengembangkan imajinasi dan penghayatan siswa dalam memainkan peran sebagai tokoh hidup atau benda mati yang umumnya dilakukan lebih dari satu orang tergantung dengan apa yang diperankan.<sup>15</sup>

Bermain peran juga dapat mengubah pikiran dan pandangan seseorang tentang yang ditakutinya, contohnya seseorang yang mengalami kecemasan. Saat wawancara kerja, maka seorang yang cemas tersebut diminta memerankan sebagai pewawancara. Perspektif anggota diperluas dan empati ditingkatkan dengan strategi ini. Bermain peran memiliki banyak keuntungan bagi remaja karena dapat membantu mereka memahami kekhawatiran mereka tentang masa depan.

*Role Play* dapat dilakukan dalam situasi kelompok, dimana anggota dapat menciptakan jenis hubungan yang mereka harapkan dengan orang lain, mereka dapat berlatih untuk pertemuan di masa depan, dan mereka bisa mendapatkan informasi yang berguna tentang bagaimana mereka bertemu dengan orang lain. Komponen yang ada dalam *role playing* atau bermain peran adalah komponen emosional, kognitif, dan perilaku. Salah satu cara dengan membalikkan peran agar dapat membantu anggota kelompok dalam mengalami dan mengatasi perasaan takut. Saat

---

<sup>13</sup>Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 100

<sup>14</sup>Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Cet ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 358

<sup>15</sup>Pengertian *Role Playing* (Online), tersedia di <http://repository.unpas.ac.id/36486/5/11.%20BAB%20I.pdf>, diakses pada 05 Maret 2023

bermain peran dalam kelompok, para anggota secara emosional, tapi juga bisa memberi mereka kesempatan untuk bereksperimen dengan sejumlah perilaku baru. Pemikiran, perasaan, dan perilaku anggota dapat diubah melalui *role playing* atau bermain peran.<sup>16</sup>

Maka dapat disimpulkan teknik *role playing* adalah sebuah teknik dalam memerankan peran tertentu yang dilakukan lebih dari satu orang, agar mampu memahami orang lain dan mengembangkan pemahaman untuk melakukan perubahan dalam dirinya sendiri.

## 2. Kegunaan Teknik *Role Playing*

Sebagai sebuah teknik yang digunakan oleh konselor realitas, rasional-emosif, perilaku, kognitif, Gestalt, dan belajar-sosial, *role playing* (bermain-peran) biasanya digunakan dengan klien-klien yang ingin mengubah sesuatu tentang dirinya sendiri. Teknik *role playing* efektif ketika menangani individu, kelompok, dan keluarga. Bermain-peran tipe keluarga tertentu memungkinkan pengakuan akan pentingnya masalah-masalah yang sama pada keluarga-keluarga memiliki struktur serupa. Selain itu, memberikan siswa kesempatan untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman mereka tentang berbagai emosi, dilema, dinamika, dan keragaman keluarga. Klien dapat memperoleh kemampuan baru, menyelidiki berbagai perilaku, dan mengamati bagaimana perilaku tersebut memengaruhi orang lain melalui permainan peran. Jika seseorang klien mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan untuk sesi-sesi konseling, konselor dapat memerintahkan klien untuk bermain-peran untuk mencari tahu mengapa klien mengalami kesulitan untuk menetapkan tujuan.

Teknik *role playing* juga dapat digunakan untuk membantu mempersiapkan guru untuk pertemuan orang tua-guru. Hal ini sangat berguna bagi para guru pemula yang

---

<sup>16</sup> Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).....,100

mungkin gugup menghadapi pertemuan semacam ini. Guru diberi daftar berbagai situasi, dan mereka memainkan peran guru dan orang tua. Setiap situasi menangani tipe orang tua sulit yang berbeda, yang mungkin dihadapi oleh seorang guru. Latihan yang didapat guru dari bermain peran dapat membantu mereka agar merasa lebih nyaman ketika waktu pertemuan dengan orang tua tiba.

Bermain peran juga berguna ketika menangani remaja di sekolah. Siswa dapat belajar lebih banyak tentang keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut dan dapat mencapai pemahaman lebih jauh tentang keyakinan dan nilai-nilai yang dianut orang lain. Menurut Papadopoulou, bermain peran memiliki banyak keuntungan dalam perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan bahasa. *Role play* memungkinkan orang untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang penting bagi keberhasilan penyesuaian kultural mereka.

Bermain peran mampu memperkuat keterampilan sosial anak, mendorong tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menghasilkan keterampilan mendengarkan dan asertivitas yang lebih baik. Bermain peran dapat berguna untuk menangani remaja karena teknik itu mengharuskan siswa untuk ikut berpartisipasi. Teknik ini juga dapat digunakan mengajarkan empati kepada anak-anak di sekolah dasar. Dengan memperkenalkan berbagai dilema moral kepada anak, siswa dapat mulai memahami perspektif yang berbeda dengan perspektif sendiri.<sup>17</sup>

### 3. Langkah-Langkah Teknik *Role Playing*

Shaftel menyatakan sembilan langkah-langkah dalam *role playing* yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik.
- b. Memilih partisipan atau peran.
- c. Menyusun tahap-tahap peran.

---

<sup>17</sup> Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Cet ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) ....., 369-371

- d. Menyiapkan pengamat.
- e. Pemeranan.
- f. Diskusi dan evaluasi.
- g. Pemeranan ulang.
- h. Diskusi dan evaluasi tahap dua.
- i. Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan.

Dalam sembilan langkah-langkah tersebut, dapat dijelaskan sebagai yaitu: menghangatkan suasana kelompok dengan mengidentifikasi masalah yang akan dipelajari. Hal ini dapat dilakukan melalui identifikasi isu, penjelasan isu, interpretasi cerita, mencari isu, dan penjelasan peran yang akan dimainkan.

Masalah dapat diangkat dari kehidupan anggota kelompok, agar dapat merasakan masalah itu hadir dihadapan mereka dan memiliki hasrat untuk mengetahui bagaimana masalah yang hangat dan aktual, langsung menyangkut kehidupan peserta didik, serta memungkinkan alternative pemecahan.

Tahap ini lebih banyak dimaksud untuk memotivasi peserta didik agar tertarik dengan masalah karena itu tahap ini sangat penting dalam *role play* dan paling menentukan keberhasilan. Teknik *role playing* akan berhasil dengan asumsi siswa tertarik dan fokus pada masalah yang diangkat guru.<sup>18</sup>

#### 4. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Role Playing*

##### a. Kelebihan teknik *role playing*

Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, selain menjadi pengalaman itu juga memberikan informasi yang ditanamkan dalam memori pikiran.

---

<sup>18</sup>Basri, Hasan. "Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sdn 032 Kuala Kecamatan Tambang". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, 43



1. Sangat menarik bagi siswa, sehingga sangat memungkinkan untuk membuat kelas menjadi dinamis dan bersemangat.
  2. Membangkitkan gairah dan rasa percaya diri pada siswa serta mendorong rasa kerukunan.
  3. Siswa dapat langsung dikaitkan dengan melakukan sesuatu yang akan dipelajari dalam pengalaman yang berkembang.
- b. Kekurangan teknik *role playing*
1. *Role playing* membutuhkan waktu yang lama atau banyak.
  2. Memerlukan kreativitas dan daya imajinatif yang tinggi terhadap pendidik dan peserta didik dan tidak semua pendidik memilikinya.
  3. Mayoritas siswa yang diutus sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu.
  4. Apabila pelaksanaan *role play* itu dapat memberikan kesan yang buruk, maka menyiratkan bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai.
  5. Tidak semua topik umum bisa dapat dilakukan dengan teknik ini.<sup>19</sup>

## C. Perilaku Adaptif

### 1. Pengertian Perilaku Adaptif

Adaptif adalah suatu proses penyesuaian diri ataupun individu seseorang terhadap lingkungan, penyesuaian ini bisa berarti mengubah diri sendiri agar sesuai dengan lingkungannya, atau mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginannya sendiri. Perilaku adaptif adalah kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang sesuai dengan usianya dan budaya di lingkungannya. Perilaku adaptif adalah kemampuan sosial dan personal seseorang menyesuaikan diri dengan norma atau standar yang berlaku di lingkungan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 88

<sup>20</sup>Hamdiyah, dkk, *Pengantar Psikologi Kebidanan*, (Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 20

Menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD), istilah lain untuk perilaku adaptif meliputi kompetensi sosial, perkembangan sosial, kapasitas adaptif, dan kemampuan beradaptasi. Istilah-istilah ini juga dapat digunakan untuk merujuk pada keefektifan atau tingkat kemampuan seseorang dalam menegakkan norma-norma budaya dan kebebasan pribadi yang sesuai dengan usianya. Menurut definisi lain, perilaku bersifat adaptif ketika mencerminkan kematangan sosial dan emosional individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan usia dan kelompok.

Gagasan perilaku adaptif dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk secara efektif menghadapi situasi yang ada di masyarakat dan lingkungannya. Bagi anak berkebutuhan khusus, kemampuan untuk mengatasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya melibatkan faktor timbal balik, dimana manifestasi utama dari perilaku non-adaptif dapat diperbaiki melalui perlakuan yang tepat atau dengan melakukan latihan khusus sejak usia muda.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, AAMD menarik temuan-temuan tentang perilaku adaptif sebagai berikut:

- a. Perilaku adaptif merupakan manifestasi dari kemampuan seseorang untuk berfungsi secara mandiri, serta untuk tanggung jawab sosial dan pribadi.
- b. Perilaku adaptif adalah kapasitas individu untuk mengekspresikan kemandirian dan fleksibilitas pribadi.
- c. Perilaku adaptif adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial, dan kemampuan beradaptasi manusia.<sup>21</sup>

Menurut Kelly, perilaku terdiri dari berbagai komponen, termasuk kapasitas untuk berubah dan kemampuan membuat keputusan yang berdampak pada lingkungan. Melalui proses penyesuaian umum yang komprehensif, aspek

---

<sup>21</sup> Bandi Delphie, *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adaptif*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), 78-79

fisik, gerak, motivasi, sosial, dan sensorik akan berkontribusi pada proses perilaku adaptif dan non-adaptif. Salah satu ciri anak tunagrahita adalah perilaku non-adaptif yang sangat sedikit.<sup>22</sup>

Cook Klein berpendapat bahwa perilaku adaptif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru dan memiliki keterampilan akrab dalam keadaan tersebut. Definisi lain menurut Smith dan Tyler perilaku adaptif adalah sesuatu yang digunakan semua orang dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Menurut Hamdiah dkk dalam bukunya menyatakan perilaku adaptif adalah kemampuan sosial dan personal seseorang menyesuaikan diri dengan norma atau standar yang berlaku di lingkungan.<sup>24</sup>

Salah satu interpretasi dari istilah "perilaku adaptif" adalah kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat secara positif. Kemampuan untuk mengatasi atau beradaptasi dengan aspek timbal balik, di mana refleksi utama perilaku non-adaptif sebagian besar dapat dimodifikasi melalui perawatan yang tepat atau metode pelatihan tertentu pada usia dini, pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perilaku adaptif untuk orang dewasa dan remaja lebih tentang memenuhi harapan masyarakat dan lingkungan lokal individu daripada berdasarkan kelompok usia tertentu.

Perilaku adaptif tergantung dengan kemampuan adaptasi untuk dapat merespon informasi. Menurut David Purple bahwa keberlangsungan hidup manusia tergantung pada perilaku adaptif karena menghasilkan perilaku responsif yang kreatif dan perilaku adaptif yang sesuai dengan perubahan lingkungan.<sup>25</sup> Ketika di sekolah perilaku adaptif digambarkan

---

<sup>22</sup> Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 102

<sup>23</sup> Dyah Retno Wulandari, "Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Tahun 2022, 55

<sup>24</sup> Hamdiah, dkk, *Pengantar Psikologi Kebidanan*, (Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), ..... 20

<sup>25</sup> Sarlito Wirawan Sarmono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),

sebagai keterampilan belajar anak. Anak harus mampu mengembangkan penalaran, pernyataan dan keterampilan sosial yang tepat sehingga mampu mengarah ke hubungan interpersonal yang positif dengan teman seusianya dan apakah individu mampu bersosialisasi dengan orang-orang terdekatnya.<sup>26</sup>

Maka dari penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adaptif adalah kemampuan sosial dan menjalankan kehidupan sehari-hari seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dalam memenuhi standar di lingkungan mereka.

## 2. Aspek Perilaku Adaptif

Secara umum indikator bidang perilaku adaptif meliputi tiga hal yakni konseptual, sosial, dan praktek. Bidang perilaku adaptif yang lain dapat dikelompokkan dalam empat bidang, yaitu:

### a. Komunikasi

Komunikasi merupakan penyampaian dan pemahaman informasi dari pihak lain. Lingkup komunikasi dalam perilaku adaptif dibagi menjadi tiga komponen, yaitu reseptif, ekspresif, dan tertulis. Komunikasi dapat terjadi jika ada orang yang mengirim dan menerima pesan, yang dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Komunikasi verbal sering digunakan dalam strategi pembelajaran komunikasi untuk anak berkebutuhan khusus. Kegiatan di kelas yang melibatkan bertanya dan menjawab pertanyaan merupakan contoh pembelajaran komunikasi internal. Mengingat keterbatasan kognitifnya, anak berkebutuhan khusus harus selalu berusaha untuk berbicara dalam bahasa yang sesuai dengan tingkat kompetensinya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendorong pembelajaran percakapan.

---

<sup>26</sup> Hardman, *Society and School Family*, (USA: Allyn and Bacon, 1987), 54

b. Bina Diri

Aspek yang perlu dikembangkan dalam bidang bina diri meliputi aspek personal, domestik, dan masyarakat. Karena ini adalah sesuatu yang dilakukan semua anak secara teratur, ini sangat penting bagi anak-anak penyandang disabilitas kognitif.

Mumpuniarti mendefinisikan bina diri sebagai perilaku rutin yang biasa dilakukan seseorang, seperti berpakaian, makan, tidur, menjaga kesehatan, dapat buang air kecil dan besar di tempat tertentu (kamar mandi), dan menjaga keamanan diri dan dapat tindakan pencegahan penyakit. Anak berkebutuhan khusus diberikan kegiatan aktivitas bina diri untuk menumbuhkan kemandiriannya. Gunardadi yang pada dasarnya menegaskan bahwa pembelajaran bina diri merupakan proses komunikatif yang dinamis antara sumber belajar guru dan siswa mendukung pandangan tersebut. Untuk hal-hal yang berkaitan dengan praktik perawatan diri (makan, tidur, dan menjaga kebersihan diri), yang akan mengarah pada tujuan akhir untuk memungkinkan orang menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

c. Motorik (Gerak)

Perkembangan motorik mengacu pada pematangan komponen yang mengarahkan gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Motorik kasar berkaitan dengan otot-otot utama tubuh (berjalan, berlari, melompat) dan motorik halus melibatkan kontrol otot-otot kecil tubuh untuk memperoleh kemampuan seperti memotong, menggambar, dan menulis.

Pada perilaku adaptif motorik kasar dan halus disampaikan melalui aktivitas yang menggambarkan tindakan seseorang. Dimungkinkan untuk memberikan kegiatan dengan tema olahraga yang mencakup latihan fisik anak seperti berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya untuk membangun kemampuan motorik kasar. Terkait motorik halus, orang diinstruksikan untuk berlatih

setelah melihat kegiatan sehari-hari seperti memakai baju, menyapu, dan memakai sepatu.

d. Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal dengan tetap memperhatikan keadaan dan tuntutan yang ada pada saat itu. Dengan demikian, ini adalah perilaku yang dapat dipelajari. Bagian yang fokus pada masalah sosial adalah bermain dan bersantai, mengikuti aturan, dan mengatasi masalah.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan keterampilan sosial dalam kaitannya dengan perilaku adaptif. Materi yang dibutuhkan untuk membangun keterampilan sosial dapat disampaikan sebagai kegiatan individu selama interaksi.<sup>27</sup>

Perilaku adaptif yang berfokus pada kebutuhan khusus anak tunagrahita seperti dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan tuntutan lingkungan yang mereka hadapi. Fokus perilaku adaptif menurut Bruininks, at. al yaitu:

- a. Menolong diri atau merawat diri, seperti makan, minum, berpakaian dan lain-lain.
- b. Perkembangan fisik, yaitu: motorik kasar dan halus.
- c. Komunikasi yaitu reseptif dan eskpresif.
- d. Fungsi kognitif, yaitu pengetahuan akademik.
- e. Sosial seperti bermain, berinteraksi, bersosialisasi dan dapat mengeskpresikan emosi.<sup>28</sup>

Selain itu kemampuan sosial menurut Yuspendi adalah kemampuan anak dalam membina hubungan antarpribadi dalam berbagai lingkungan. Kemampuan sosial dimiliki anak

---

<sup>27</sup>Dyah Retno Wulandari, "Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Tahun 2022

<sup>28</sup>Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita (*Online*), tersedia di [http://repository.upi.edu/4846/5/S\\_PLB\\_0909523\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/4846/5/S_PLB_0909523_chapter2.pdf) diakses pada 05 Maret 2023

diantarnya menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Beaty, kebutuhan belajar bagi anak berkaitan dengan kemampuan perkembangan sosial yang meliputi:

- a. Menjalinkan hubungan dan bermain dengan yang lain.
- b. Berinteraksi dengan teman sebaya.
- c. Bergaul dengan anak lain.
- d. Bersabar dalam menunggu.
- e. Dapat memberikan respon pada sesuatu yang benar.
- f. Dapat menyelesaikan konflik interpersonal.
- g. Empati, yaitu anak dapat mengekspresikan rasa kepada orang lain.
- h. Kedermawanan, yaitu dapat saling berbagi miliknya dengan orang lain.
- i. Bekerja sama, yaitu anak dapat mengambil bagian atau ikut serta untuk bekerja sama dalam mengerjakan suatu hal.
- j. Kepedulian, yaitu anak dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.<sup>29</sup>

### 3. Karakteristik Perilaku Tidak Adaptif Anak Tunagrahita

Karakteristik seseorang dikatakan tunagrahita yaitu: pertama, kecerdasan kurang dari anak normal sebayanya IQ kurang dari 84, kedua, terjadi sebelum 16 tahun, dan ketiga, selama masa perkembangan mengalami kesulitan dalam perilaku adaptif. *American Assosiation on Mental Retardation* (AAMR) merevisi tentang tunagrahita (mental retardation), yakni MR mengacu pada penurunan fungsi yang signifikan yang dimulai sebelum usia 18 tahun dan ditandai dengan keterbatasan dalam dua atau lebih bidang keterampilan yang dapat diterapkan, seperti perawatan diri, komunikasi, sosial, rumah, komunitas, kesehatan dan keselamatan, akademik, dan pekerjaan.

---

<sup>29</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 9-10

Sedangkan menurut Brown tunagrahita memiliki karakteristik:

- a. Kesulitan mempelajari sesuatu yang baru.
- b. Kesulitan dalam berbicara.
- c. Cacat fisik dan kesulitan gerak fisik, misalnya lamban untuk mengerjakan suatu hal yang mudah.
- d. Tidak mampu mengurus atau merawat diri.
- e. Sikap dan interaksi tidak wajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka karakteristik seorang tunagrahita yaitu mempunyai taraf kecerdasan di bawah anak normal seusianya, mengalami kesulitan tingkah laku adaptif atau kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan kemampuan sosial dan terjadi selama masa perkembangannya sebelum 18 tahun. Sehingga dalam mengerjakan aktivitasnya baik untuk diri sendiri maupun sosial masih memerlukan bantuan orang lain.<sup>30</sup>

#### **4. Tujuan Pembentukan Perilaku Adaptif ABK**

- a. Kemampuan dalam melakukan kegiatan kesehariannya tanpa bantuan orang lain.
- b. Kematangan diri dan sosial, misalnya memiliki sikap rajin dan tekun.
- c. Mampu bertanggung jawab secara pribadi maupun sosial, contohnya mampu berinteraksi dengan teman yang lainnya, merespon sesuatu yang benar dan dapat melaksanakan suatu peran tertentu dalam suatu lingkungan.
- d. Kematangan berkomunikasi untuk melaksanakan beradaptasi dan sosial, contohnya dapat memahami bahasa, menggunakan bahasa, dan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan cara meniru konsep bahasa.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), h. 34-35

<sup>31</sup>Bandi Delphie *Bimbingan Perilaku Adaptif (Anak Dengan Handaya Perkembangan Fungsional)*, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), 204



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Abdussamd, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press. 2021
- Aditya, Dadiet. *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. Surakarta: Poltekkes Kemenkes Surakarta. 2013
- Anggeriyane, Esme, dkk. *Tumbuh Kembang Anak*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi. 2022.
- Ardianto, Elvinora. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-15. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Asa'aro, dkk. *Model Manajemen Pelatihan Berbasis SMART (Specific, Maesurable, Achievable, Relevenat, and Time-based)*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Penelitian Indonesia. 2022.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Dantes, Nyoman. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2012.
- Dapa, Aldjon Nixon dan Meisie Lenny Mangantes. *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2021.
- Delphie, Bandi. *Bimbingan Perilaku Adaptif (Anak Dengan Handaya Perkembangan Fungsional)*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten. 2009.

- Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. 2008.
- Efendi, Mohammad. *Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006
- Effendy, Lukman, dkk, *Penelitian Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Kita Menulis. 2002.
- Hamdiah, dkk. *Pengantar Psikologi Kebidanan*. Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi. 2022.
- Hardman. *Society and School Family*. USA: Allyn and Bacon. 1987
- Kamaruzzaman. *Bimbingan dan Konseling*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy. 2016.
- Kurniati, Euis. *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016
- Lisinus, Rafael dan Pastriria Sembiring. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis. 2020.
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (ui-press). 1992.
- Minsih. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2020.
- Ni'matuzahroh. *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2019.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- Romlah, Tatiek. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2020.

- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2021.
- Subando, Joko. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes dan Non Tes*. Pucangmiliran: Lekeisha. 2022.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Sulthon. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: PT Raja Grifindo Persada. 2020.
- T. Erford, Bradley. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor, Cet ke-II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016
- Waluya, Bagja. *Sosiologi Menyelim Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves. 2007.
- Wirawan Sarmono, Sarlinto. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002
- Zulmiyetri, dkk. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana. 2019.

### **Sumber Ilmiah:**

- Basri, Hasan. "Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sdn 032 Kuala Kecamatan Tambang". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017
- Intan Cahaya, Dara, dkk. "Teknik *Role Play* Pada Anak Tuna Grahita Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3 No. 3 Tahun 2018.

Nur Chasanah, Elvi. “Bimbingan Pribadi Dengan Teknik Stimulus Respon Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis Di SLB Mitra Ananda Colomandu.” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020)

Pengertian Bimbingan Kelompok (*Online*), tersedia di [https://eprints.umk.ac.id/4487/3/BAB\\_2\\_-\\_Susilo\\_Word\\_97-2003.pdf](https://eprints.umk.ac.id/4487/3/BAB_2_-_Susilo_Word_97-2003.pdf), diakses pada 05 Maret 2023

Pengertian Pengembangan (*Online*), tersedia di <http://repository.unpas.ac.id/36486/5/11.%20BAB%20II.pdf>, diakses pada 05 Maret 2023

Pengertian *Role Playing* (*Online*), tersedia di <http://repository.unpas.ac.id/36486/5/11.%20BAB%20II.pdf>, diakses pada 05 Maret 2023

Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita (*Online*), tersedia di [http://repository.upi.edu/4846/5/S\\_PLB\\_0909523\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/4846/5/S_PLB_0909523_chapter2.pdf) diakses pada 05 Maret 2023

Retno Wulandari, Dyah “Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung ,” *Jurnal Pendidikan Khusus*, Tahun 2022.

Sapitri, Jihan. “Teknik Modeling Untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Di SLBN 2 Lombok.” (Skripsi: UIN Mataram, 2022)

Sukma Milenia, Difa dan Muya Barida, “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Berbasis Nusantara Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya,” *Psosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*

Yulia Ardha, Ray. “Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Inklusi,” *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 18 No. 2 Tahun 2022.

### **Sumber Online:**

Pengertian Mengembangkan (Online), tersedia di <https://kbbi.web.id/berkembang>, diakses pada 05 Maret 2023

### **Sumber Wawancara:**

Alifah, Phina. Staf Administrasi PKLK Growing Hope Bandar Lampung. *Wawancara*. 17 Juli 2023

Indah Sari, Dian. Psikolog PKLK Growing Hope. *Wawancara*. 3 Agustus 2023

Leni Megawati, Veronica. Guru Pembimbing Khusus. *Wawancara*. di PKLK Growing Hope Bandar Lampung. 08 Maret 2023

Saniyati, Kepala Sekolah. PKLK Growing Hope Bandar Lampung, *Wawancara*. 7 Juni 2023

Ibu Desi (orang tua JEA), "*Perkembangan Anak Sebelum dan Sesudah Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing*". 7 September 2023

Ibu Dhira (orang tua AAKS), "*Perkembangan Anak Sebelum dan Sesudah Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing*". 7 September 2023

Ibu Indah (orang tua MGA), "*Perkembangan Anak Sebelum dan Sesudah Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing*". 7 September 2023

Ibu Lana (orang tua MCAB), "*Perkembangan Anak Sebelum dan Sesudah Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing*". 7 September 2023

### **Sumber Observasi:**

Observasi Gambaran Evaluasi Sebelum dan Sesudah Anak Tunagrahita Yang Mengikuti *Role Playing* di PKLK Growing Hope Bandar Lampung, Pada tanggal 7 September 2023

Observasi Media atau Alat Ajar PKLK Growing Hope, Pada Tanggal 3 Agustus 2023

Observasi Pelaksanaan *Role Playing* di PKLK Growing Hope, Pada Tanggal 3 Agustus 2023

Observasi Permasalahan Perilaku Adaptif Sosial Pada Anak Tunagrahita, Pada Tanggal 3 Agustus 2023

Observasi Tempat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing*, Pada Tanggal 27 Juli 2023

Obsevasi Penulis. di PKLK Growing Hope Bandar Lampung. 08 Maret 2023

**Sumber Dokumentasi:**

Dokumentasi. Data Anak Tunagrahita Yang Mengikuti Role Playing di PKLK Growing Hope Bandar Lampung. 3 Agustus 2023

Dokumentasi. Profil PKLK Growing Hope Bandar Lampung. 7 Juni 2023

Dokumentasi. Data Pesesrta didik di Sekolah Growing Hope Bandar Lampung. 2 September 2023

Dokumentasi. Meublier PKLK Growing Hope Bandar Lampung. 7 Juni 2023

Dokumentasi. PKLK Growing Hope Bandar Lampung. 7 Juni 2023

Dokumentasi. Staf Pengelola PKLK Growing Hope Bandar Lampung. 7 Juni 2023

Dokumentasi. Struktur Pengelola Sekolah PKLK Growing Hope Bandar Lampung. 7 Juni 2023